

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* memperkirakan 379 juta orang diseluruh dunia akan terkena gangguan jiwa pada tahun 2020 dengan 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia diperkirakan akan mencapai 24 juta pada tahun 2021. Menurut *Nasional Institute of Mental Health (NIMH)* sekitar 51 juta orang diseluruh dunia akan mengalami gangguan jiwa. Angka tersebut 1,1% dari semua orang berusia diatas 8 tahun. (Nur Azizah & Elvi Murniasih, 2023)

Secara global, tercatat sekitar 21 juta orang mengalami skizofrenia, 60 juta orang menderita bipolar, dan 47,5 juta orang menghadapi dimensia. Data ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental didunia masih sangat signifikan. Sementara itu, berdasarkan informasi dari pusat data dan informasi kementerian kesehatan, gangguan jiwa merupakan salah satu penyebab utama disabilitas di Indonesia dengan prevalensi mencapai 13,4%. (Saputri et al., 2023)

Prevalensi skizofrenia di indonesia menurut data Riskesdas Tahun 2018, bahwa penduduk yang menderita skizofrenia mencapai 1,8 per 1000 penduduk. Sedangkan Tahun 2023 prevalensi skizofrenia berkisar antara 0,3% hingga 1% dan kebanyakan pada orang berusia antara 18-45 tahun. Namun, beberapa kasus juga ditemukan pada usia muda. (Nur Azizah & Elvi Murniasih, 2023)

Berdasarkan data kementerian kesehatan republik Indonesia tahun 2019 pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial di Indonesia cukup signifikan. Dari 400 ribu penderita skizofrenia di Indonesia sekitar 72% diantaranya mengalami isolasi sosial. (Sosial et al., 2024)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia sebesar 1,4 per 1.000 penduduk. Sedangkan di berbagai daerah di wilayah Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut : Kota Medan 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 2,5 per 1.000 penduduk, Samosir 2,1 per 1.000 penduduk. Prevalensi skizofrenia Sumatera Utara sebanyak 13.99%, Usia paling banyak penderita skizofrenia dialami sekitar 15-35. (Gloria Siburian & Amidos Pardede, 2020)

Berdasarkan hasil survey awal yang bersumber dari Rekam Medis RSJ Prof. Dr.M. Ildrem Medan jumlah penderita skizofrenia sepanjang tahun 2024 sebesar 1.062 jiwa. Pasien yang mengalami isolasi sosial sebanyak 1.000 jiwa.

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas. Selain itu, skizofrenia juga mengalami berbagai gangguan perilaku seperti halusinasi, perilaku kekerasan, isolasi sosial, waham, harga diri rendah, defisit perawatan diri, menarik diri dari pergaulan sosial/isolasi sosial. (Saputri et al., 2023)

Pasien yang mengalami isolasi sosial sering menunjukkan perilaku seperti menarik diri, tidak komunikatif, mencoba menyendiri, asik dengan pikiran dan dirinya sendiri, tidak melakukan kontak mata, sedih, afek tumpul, perilaku bermusuhan, menyatakan perasaan sepi atau ditolak, menghalangi orang lain, dan mengungkapkan perasaan yang tidak dipahami orang lain. (Suwarni & Rahayu, 2020)

Pasien yang mengalami isolasi sosial akan beresiko terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, berkomunikasi. Pasien isolasi sosial juga berisiko terjadinya bunuh diri, aktivitas yang terganggu, defisit perawatan diri karena gejala afektif berupa tertekan dan marah. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi isolasi sosial yang dihadapinya. (Paendong et al., 2023)

Penanganan pasien isolasi sosial dapat diberikan berbagai tindakan terapi modalitas, salah satu diantaranya dengan memberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS). TAKS merupakan rangkaian kegiatan untuk membantu dan memfasilitasi klien isolasi sosial sehingga mampu bersosialisasi secara bertahap. Tujuan TAKS untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada orang lain. (Aulia Devi Nandasari, 2021)

Terapi ini sangat efektif dalam mengubah perilaku karena kelompok berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kelompok ini akan membentuk satu sistem sosial yang saling berinteraksi di mana pasien berlatih perilaku baru untuk memperbaiki perilaku yang buruk yang mereka miliki sebelumnya. (Saputri et al., 2023)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Rahayuningsih & Muharyati (2017) dapat disimpulkan memiliki pengaruh yang bermakna pada pemberian tindakan taks terhadap perubahan perilaku pasien isolasi sosial dengan hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). (Saputri et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 4-7 untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa prof.Dr.muhammad ildrem tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 4-7 dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial dirumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dampak pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 4-7 terhadap meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial dirumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem

2. Tujuan Khusus

- a. Memberi gambaran pasien isolasi sosial berdasarkan umur, jenis, kelamin, pendidikan
- b. Mengidentifikasi interaksi sosial sebelum tindakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 4-7
- c. Mengidentifikasi interaksi isolasi sosial setelah tindakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 4-7
- d. Membandingkan isolasi sosial sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 4-7 pada kedua kasus

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan tentang pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 4-7 untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial dan dapat menerapkan terapi aktivitas kelompok kepada keluarga

2. Bagi perawat

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau menambah ilmu pengetahuan dan bisa menerapkan kepada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.